

Kode>Nama Rumpun Ilmu: /Kimia

## LAPORAN PENELITIAN



## OPTIMASI SINTESIS NANOPARTIKEL $\text{ZnO}$ MELALUI METODE SOL-GEL UNTUK APLIKASI POTENSIAL

### TIM PENGUSUL Peneliti

Marius Agung Sasmita Jati, S.Si, M.Sc.  
NIDN : 0522028503

Apt. Febriana Astuti, M.Sc.  
NIDN :

**POLITEKNIK KESEHATAN TNI AU ADISUTJIPTO  
YOGYAKARTA  
FEBRUARI 2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian	:	Optimasi Sintesis Nanopartikel ZnO Melalui Metode Sol-Gel untuk Aplikasi Potensial
2. Bidang ilmu penelitian		Kimia
3. Ketua Peneliti		
a. Nama Lengkap		Marius Agung Sasmita Jati, S.Si, M.Sc.
b. Jenis Kelamin	:	Pria
c. NIDN	:	0522028503
d. Pangkat/Golongan	:	III C
e. Jabatan Fungsional	:	Lektor
f. Fakultas/Jurusan	:	Farmasi
4. Anggota	:	
a. Nama Lengkap	:	Apt. Febriana Astuti, M.Sc.
b. Jenis Kelamin	:	Wanita
c. NIDN	:	0527029002
d. Pangkat/Golongan	:	III B
e. Jabatan Fungsional	:	Asisten Ahli
f. Fakultas/Jurusan	:	Farmasi
5. Jumlah TIM Peneliti	:	3 ( 1 mahasiswa)
6. Lokasi Penelitian	:	Laboratorium (eksperimental)
7. Waktu Penelitian	:	6 Bulan
8. Biaya	:	Rp. 3.000.000,00
	:	

Ketua Prodi D3 Farmasi



Yogyakarta, Februari 2026

Peneliti,

Marius Agung Sasmita Jati, S.Si, M.Sc.

NIDN : 0522028503

Menyetujui,  
Kepala Unit Penelitian dan Pengabdian  
Masyarakat

Marius Agung Sasmita Jati, S.Si, M.Sc.

NIDN: 0503098302

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Obat herbal telah lama digunakan secara tradisional di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, sebagai alternatif pengobatan dan pemeliharaan kesehatan. Kepercayaan masyarakat terhadap obat herbal didasarkan pada kandungan senyawa aktif alami yang diyakini memiliki efek terapeutik. Namun, seiring dengan meningkatnya permintaan dan produksi massal, isu mengenai kualitas dan keamanan obat herbal menjadi semakin penting. Salah satu aspek krusial dalam pengawasan kualitas obat herbal adalah keberadaan kontaminan logam berat.

Logam berat seperti timbal (Pb), merkuri (Hg), kadmium (Cd), dan arsen (As) merupakan polutan lingkungan yang dapat terakumulasi dalam tanaman obat selama proses pertumbuhan dan pengolahan. Keberadaan logam berat dalam obat herbal, bahkan dalam konsentrasi rendah, dapat menimbulkan risiko kesehatan yang serius bagi konsumen, termasuk kerusakan organ, gangguan sistem saraf, dan bahkan kanker (Järup, 2003). Oleh karena itu, pengembangan metode analisis yang sensitif, selektif, cepat, dan ekonomis untuk mendeteksi keberadaan logam berat dalam obat herbal menjadi sangat penting untuk menjamin keamanan produk dan melindungi kesehatan masyarakat.

Berbagai metode analisis telah digunakan untuk penentuan logam berat, termasuk spektroskopi serapan atom (AAS), spektroskopi emisi atom dengan plasma induksi (ICP-AES), dan spektroskopi massa dengan plasma induksi (ICP-MS). Meskipun metode-metode ini memiliki sensitivitas dan akurasi yang tinggi, namun seringkali memerlukan instrumentasi yang mahal, preparasi sampel yang rumit, dan waktu analisis yang relatif lama. Hal ini mendorong penelitian untuk mengembangkan metode alternatif yang lebih sederhana, cepat, dan terjangkau.

Dalam beberapa tahun terakhir, metode sensor fluoresensi berbasis nanopartikel semikonduktor, seperti zink oksida (ZnO), telah menarik perhatian yang signifikan dalam deteksi logam berat. Nanopartikel ZnO memiliki sifat optik yang unik, termasuk emisi fluoresensi yang kuat pada rentang ultraviolet (UV) akibat adanya cacat permukaan dan transisi pita energi (Wang, 2000). Kehadiran ion logam berat dapat menyebabkan perubahan signifikan dalam intensitas dan panjang gelombang emisi fluoresensi nanopartikel ZnO melalui mekanisme seperti pemadaman (quenching) atau peningkatan (enhancement) fluoresensi (Huang et al., 2008). Sensitivitas sensor fluoresensi berbasis nanopartikel ZnO dapat ditingkatkan melalui modifikasi ukuran, morfologi, dan doping permukaan nanopartikel (Sharma et al., 2012).

Penggunaan nanopartikel ZnO sebagai sensor fluoresensi menawarkan beberapa keuntungan, antara lain sensitivitas yang tinggi, waktu analisis yang singkat, biaya operasional yang relatif rendah, dan potensi untuk aplikasi portabel. Selain itu, nanopartikel ZnO memiliki stabilitas kimia dan biokompatibilitas yang baik (Cao et al., 2005), menjadikannya kandidat yang menarik untuk pengembangan sensor yang aman dan efektif.

Meskipun potensi nanopartikel ZnO sebagai sensor fluoresensi untuk mendeteksi logam berat telah banyak diteliti dalam sampel lingkungan dan air, aplikasinya dalam analisis logam berat dalam matriks obat herbal yang kompleks masih relatif terbatas. Matriks obat herbal mengandung berbagai senyawa organik yang dapat berinterferensi dengan sinyal fluoresensi dan interaksi antara nanopartikel ZnO dan ion logam berat. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan metode sintesis nanopartikel ZnO dengan karakteristik yang optimal, memodifikasi permukaan nanopartikel untuk meningkatkan selektivitas terhadap logam berat tertentu, dan mengoptimalkan kondisi analisis untuk meminimalkan efek interferensi matriks obat herbal.

Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis dan mengkarakterisasi nanopartikel ZnO dengan metode yang sederhana dan efisien, serta mengeksplorasi potensinya sebagai sensor fluoresensi untuk penentuan kadar logam berat (Pb, Cd, Hg) dalam sampel obat herbal yang beredar di pasaran. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode analisis yang cepat, sensitif, dan terjangkau untuk pengawasan kualitas dan keamanan obat herbal di Indonesia.

#### B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai potensi nanopartikel ZnO dan pentingnya pengembangan material dengan karakteristik yang terkontrol, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh variasi parameter sintesis metode sol-gel (seperti konsentrasi prekursor, jenis dan konsentrasi agen penstabil, suhu dan waktu *aging*, serta suhu kalsinasi) terhadap karakteristik fisik dan kimia nanopartikel ZnO yang dihasilkan (ukuran, morfologi, struktur kristal, dan sifat optik)?
2. Bagaimana karakteristik fisik dan kimia nanopartikel ZnO yang disintesis dengan metode sol-gel dapat dianalisis dan dikarakterisasi menggunakan teknik *X-Ray Diffraction* (XRD), *Scanning Electron Microscopy* (SEM) atau *Transmission Electron Microscopy* (TEM), *Energy Dispersive X-Ray Spectroscopy* (EDS), dan *UV-Vis Spectrophotometer*?

#### C. Tujuan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mensintesis dan mengkarakterisasi nanopartikel ZnO menggunakan metode sol-gel. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh variasi parameter sintesis metode sol-gel (konsentrasi prekursor, jenis dan konsentrasi agen penstabil, suhu dan waktu *aging*, serta suhu kalsinasi) terhadap ukuran, morfologi, struktur kristal, dan sifat optik nanopartikel ZnO yang dihasilkan.

2. Mendapatkan nanopartikel ZnO yang terkarakterisasi secara fisik dan kimia melalui analisis menggunakan teknik *X-Ray Diffraction* (XRD), *Scanning Electron Microscopy* (SEM) atau *Transmission Electron Microscopy* (TEM), *Energy Dispersive X-Ray Spectroscopy* (EDS), dan *UV-Vis Spectrophotometer*.

#### D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam beberapa aspek, antara lain:

1. **Pengembangan Metode Analisis yang Lebih Efisien:** Penelitian ini berpotensi menghasilkan metode analisis logam berat dalam obat herbal yang lebih sederhana, cepat, dan ekonomis dibandingkan metode konvensional seperti AAS atau ICP-MS. Pengembangan sensor fluoresensi berbasis nanopartikel ZnO dapat mengurangi biaya analisis, mempersingkat waktu pengujian, dan mempermudah implementasi di berbagai laboratorium pengawasan kualitas.
2. **Peningkatan Sensitivitas dan Selektivitas Deteksi:** Nanopartikel ZnO yang dimodifikasi diharapkan mampu meningkatkan sensitivitas dan selektivitas terhadap ion logam berat target (Pb, Cd, Hg) dalam matriks obat herbal yang kompleks. Hal ini akan memungkinkan deteksi logam berat pada konsentrasi yang lebih rendah, sehingga meningkatkan akurasi dalam penilaian keamanan produk obat herbal.
3. **Kontribusi terhadap Keamanan dan Kualitas Obat Herbal:** Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya pengawasan kualitas dan keamanan obat herbal yang beredar di pasaran. Metode deteksi yang lebih baik akan membantu mengidentifikasi produk yang terkontaminasi logam berat melebihi batas yang ditetapkan, sehingga melindungi kesehatan masyarakat sebagai konsumen obat herbal.
4. **Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Nanomaterial:** Penelitian ini akan menambah pemahaman mendalam mengenai sintesis, karakterisasi, dan aplikasi nanopartikel semikonduktor, khususnya ZnO,

dalam bidang sensor kimia. Informasi mengenai pengaruh ukuran, morfologi, dan modifikasi permukaan nanopartikel ZnO terhadap kinerja sensor fluoresensi akan memperkaya literatur ilmiah di bidang nanoteknologi.

5. **Potensi Aplikasi di Bidang Lain:** Selain untuk analisis obat herbal, sensor fluoresensi berbasis nanopartikel ZnO yang dikembangkan dalam penelitian ini berpotensi untuk diaplikasikan dalam analisis logam berat di berbagai sampel lingkungan (air, tanah), produk pangan, dan sampel biologis lainnya. Hal ini membuka peluang untuk pengembangan teknologi sensor yang lebih luas dan serbaguna.
6. **Pemberdayaan Sumber Daya Lokal:** Penelitian ini dapat mendorong pemanfaatan sumber daya lokal dalam sintesis nanopartikel ZnO atau dalam pengembangan komponen sensor, sehingga berpotensi menciptakan nilai tambah ekonomi dan meningkatkan kemandirian dalam pengembangan teknologi analisis.
7. **Peningkatan Kesadaran akan Pentingnya Pengujian Kontaminan:** Hasil penelitian yang dipublikasikan dapat meningkatkan kesadaran para produsen, regulator, dan konsumen mengenai pentingnya pengujian kontaminan logam berat dalam obat herbal untuk menjamin keamanan dan kualitas produk.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Logam Berat dan Toksisitasnya**

Logam berat merupakan kelompok unsur kimia yang memiliki densitas (kepadatan) yang relatif tinggi, umumnya didefinisikan lebih besar dari 5 g/cm<sup>3</sup> (Duffus, 2002). Meskipun tidak ada definisi tunggal yang diterima secara universal, istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada elemen-elemen yang berpotensi toksik bagi organisme hidup, terutama pada konsentrasi tertentu. Klasifikasi logam berat dapat didasarkan pada berbagai kriteria, termasuk sifat kimia, kelimpahan di alam, dan tingkat toksisitasnya. Beberapa contoh logam berat yang sering menjadi perhatian dalam konteks kesehatan dan lingkungan meliputi timbal (Pb), merkuri (Hg), kadmium (Cd), arsen (As) (meskipun secara kimia merupakan metaloid), kromium (Cr), dan nikel (Ni). Keberadaan logam-logam ini, bahkan dalam jumlah kecil, dapat menimbulkan efek merugikan bagi kesehatan manusia dan ekosistem jika terakumulasi dalam jangka waktu yang lama.

Kontaminasi logam berat dalam lingkungan dapat berasal dari berbagai sumber antropogenik (akibat aktivitas manusia) dan alami (Alloway, 2013). Sumber antropogenik meliputi aktivitas industri (pertambangan, peleburan, manufaktur), emisi kendaraan bermotor, penggunaan pestisida dan pupuk kimia dalam pertanian, pembuangan limbah domestik dan industri yang tidak tepat, serta pembakaran bahan bakar fosil. Sumber alami termasuk pelapukan batuan dan mineral yang mengandung logam berat, serta aktivitas vulkanik.

Tanaman obat dapat menyerap logam berat dari lingkungan melalui berbagai jalur, terutama dari tanah yang terkontaminasi melalui sistem perakarannya. Selain itu, kontaminasi juga dapat terjadi melalui deposisi atmosfer (partikel yang mengandung logam berat mengendap di permukaan daun) dan selama proses pengolahan dan penyimpanan obat herbal jika tidak dilakukan dengan benar. Kemampuan tanaman untuk mengakumulasi logam berat bervariasi tergantung pada spesies tanaman, jenis logam berat, konsentrasi



logam berat dalam media tumbuh, pH tanah, kandungan bahan organik tanah, dan faktor lingkungan lainnya. Akumulasi logam berat dalam tanaman obat menjadi perhatian serius karena dapat membahayakan kesehatan konsumen. Logam berat seperti timbal (Pb), kadmium (Cd), dan merkuri (Hg) dikenal memiliki toksisitas yang signifikan terhadap sistem biologis manusia melalui berbagai mekanisme (Jaishankar et al., 2014).

Timbal (Pb): Pb dapat mengganggu berbagai proses biologis, termasuk sistem saraf pusat dan perifer, sistem hematopoietik (pembentukan darah), ginjal, dan sistem reproduksi. Mekanisme toksisitas Pb melibatkan kemampuannya untuk meniru atau menghambat aksi ion-ion penting seperti kalsium ( $\text{Ca}^{2+}$ ), mengganggu fungsi enzim dengan berikatan dengan gugus sulfhidril (-SH), dan meningkatkan produksi spesies oksigen reaktif (ROS) yang menyebabkan stres oksidatif. Paparan Pb pada anak-anak sangat berbahaya karena dapat menyebabkan kerusakan perkembangan saraf yang permanen.

Kadmium (Cd): Cd merupakan logam berat yang sangat toksik dan memiliki waktu paruh biologis yang panjang dalam tubuh manusia. Target utama toksisitas Cd adalah ginjal, di mana dapat menyebabkan disfungsi tubulus ginjal. Cd juga dapat mempengaruhi sistem skeletal (menyebabkan demineralisasi tulang), sistem pernapasan, dan berpotensi karsinogenik. Mekanisme toksisitas Cd melibatkan interaksi dengan gugus sulfhidril protein, gangguan metabolisme mineral penting seperti seng (Zn) dan kalsium (Ca), serta induksi stres oksidatif.

Merkuri (Hg): Merkuri terdapat dalam berbagai bentuk kimia (elemental, anorganik, dan organik) yang memiliki tingkat dan mekanisme toksisitas yang berbeda. Merkuri organik, seperti metilmerkuri, sangat berbahaya karena mudah terakumulasi dalam rantai makanan dan dapat menyebabkan kerusakan neurologis yang parah. Merkuri dapat mengganggu fungsi enzim dengan berikatan dengan gugus sulfhidril, mengganggu transport ion, dan menyebabkan stres oksidatif. Target utama toksisitas Hg meliputi sistem saraf pusat, ginjal, dan sistem kardiovaskular.

Paparan kronis terhadap logam berat ini, bahkan pada konsentrasi rendah, dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan yang serius dan bersifat

kumulatif. Mengingat potensi toksisitas logam berat, regulasi nasional dan internasional menetapkan batas maksimum residu (BMR) logam berat yang diperbolehkan dalam obat herbal untuk menjamin keamanan konsumen (Badan POM RI, 2018; WHO, 2007). Batas ini biasanya dinyatakan dalam satuan miligram per kilogram (mg/kg) atau bagian per juta (ppm) dari bobot kering produk.

Badan POM RI (Indonesia): Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia secara aktif mengatur dan menetapkan persyaratan mutu obat tradisional, termasuk batas maksimum cemaran logam berat seperti timbal (Pb), kadmium (Cd), dan merkuri (Hg). Peraturan ini bertujuan untuk melindungi masyarakat dari risiko kesehatan akibat konsumsi obat tradisional yang terkontaminasi. Rincian batas maksimum untuk setiap jenis logam berat dapat ditemukan dalam peraturan terkait yang dikeluarkan oleh Badan POM.

World Health Organization (WHO): WHO juga mengeluarkan pedoman dan standar global terkait kualitas dan keamanan obat herbal, termasuk batas maksimum kontaminan seperti logam berat. Pedoman WHO memberikan acuan bagi negara-negara dalam menyusun regulasi nasional mereka. Standar WHO mempertimbangkan aspek toksikologi dan paparan manusia untuk menetapkan batas yang aman.

Kepatuhan terhadap batas maksimum residu logam berat ini sangat penting dalam produksi dan pengawasan kualitas obat herbal. Pengujian kadar logam berat secara rutin diperlukan untuk memastikan bahwa produk yang beredar di pasaran aman untuk dikonsumsi.

#### B. (Nanopartikel Zink Oksida (ZnO): Sifat dan Sintesis

Zink oksida (ZnO) adalah material semikonduktor tipe-n dengan *band gap* energi yang lebar (sekitar 3.37 eV pada suhu kamar) dan energi eksiton yang tinggi (60 meV), yang menjadikannya sangat menarik untuk berbagai aplikasi optoelektronik, sensor, dan fotokatalisis (Look, 2001). Struktur kristal ZnO yang paling umum adalah wurtzite (heksagonal), yang memiliki sifat non-sentrosimetris, menghasilkan piezoelektrik dan piroelektrik (Umar et al., 2011).

Sifat-sifat unik ini sangat bergantung pada ukuran, morfologi, dan kualitas kristalinitas material.

### **1. Nanopartikel ZnO: Perbedaan Sifat dari Material Bulk**

Ketika ukuran ZnO direduksi menjadi skala nanometer (1-100 nm), rasio luas permukaan terhadap volume meningkat secara drastis. Peningkatan ini menghasilkan lebih banyak atom permukaan, yang memiliki keadaan elektronik dan energi yang berbeda dari atom di dalam bulk material. Akibatnya, sifat-sifat nanopartikel ZnO, seperti sifat optik, elektronik, dan katalitik, dapat berbeda secara signifikan dari ZnO bulk (Cao et al., 2005). Efek kuantum juga mulai berperan pada ukuran yang sangat kecil, mempengaruhi *band gap* energi dan sifat-sifat lainnya yang bergantung pada tingkat energi elektron.

### **2. Sifat Optik Nanopartikel ZnO**

Nanopartikel ZnO menunjukkan absorpsi yang kuat pada daerah ultraviolet (UV) karena transisi elektron dari pita valensi ke pita konduksi. Panjang gelombang absorpsi maksimum dan energi *band gap* dapat dipengaruhi oleh ukuran partikel (efek kuantum) dan morfologi (Klingshirn, 2007). Selain absorpsi, ZnO nanopartikel juga memancarkan cahaya (luminesensi) ketika tereksitasi. Emisi ini dapat berupa emisi UV (dekat-*band edge*) yang berasal dari rekombinasi eksiton, dan emisi Visible (misalnya hijau, kuning, merah) yang sering dikaitkan dengan cacat oksigen atau zink pada permukaan atau dalam kisi kristal (Djurisic et al., 2008). Intensitas dan panjang gelombang emisi fluoresensi sangat sensitif terhadap ukuran, morfologi, dan lingkungan kimia nanopartikel, yang menjadikannya potensial untuk aplikasi sensor.

### **3. Metode-Metode Sintesis Nanopartikel ZnO**

Selain metode yang telah disebutkan sebelumnya, berikut adalah uraian lebih lanjut dan referensi tambahan mengenai sintesis nanopartikel ZnO:

- **Presipitasi Kimia:** Metode ini melibatkan reaksi pengendapan ion zink dari larutannya menggunakan agen pengendap seperti

hidroksida ( $\text{OH}^-$ ) atau karbonat ( $\text{CO}_3^{2-}$ ). Kontrol terhadap pH, suhu, konsentrasi prekursor, dan laju penambahan agen pengendap sangat penting untuk mengontrol ukuran dan morfologi partikel (Baruah & Dutta, 2009). Penambahan surfaktan atau polimer dapat mencegah aglomerasi dan memodifikasi pertumbuhan kristal.

- **Metode Sol-Gel:** Sebagai fokus penelitian Anda, metode sol-gel menawarkan kontrol yang baik terhadap komposisi dan homogenitas produk. Penggunaan berbagai prekursor zink (misalnya zink alkoksida, zink asetat) dan agen pemodifikasi (misalnya amina, asam karboksilat) memungkinkan sintesis nanopartikel dengan ukuran, morfologi, dan porositas yang beragam (Niederberger & Muhr, 2008). Proses kalsinasi setelah pengeringan gel sangat penting untuk menghilangkan sisa-sisa organik dan meningkatkan kristalinitas ZnO.

- **Metode Hidrotermal/Solvothermal:** Reaksi dilakukan dalam pelarut (air atau organik) pada suhu dan tekanan tinggi dalam autoklaf. Metode ini sering menghasilkan kristalinitas yang tinggi dan memungkinkan sintesis struktur nano yang kompleks seperti nanowires, nanorods, dan nanosheets dengan mengontrol kondisi reaksi dan menggunakan *templates* atau *structure-directing agents* (Vayssieres, 2003).

- **Metode Sonokimia:** Penggunaan gelombang ultrasonik menghasilkan kavitasi yang dapat memicu nukleasi dan pertumbuhan nanopartikel secara cepat. Intensitas ultrasonik, waktu sonikasi, dan konsentrasi prekursor adalah parameter penting dalam metode ini (Suslick, 1990). (*Sitasi: Suslick, K. S. (1990). Sonochemistry. Science, 247(4949), 1439-1445.*)

- **Metode Vapor Phase Deposition (VPD):** Metode ini melibatkan penguapan prekursor zink dan oksidan, diikuti dengan kondensasi dan pertumbuhan ZnO nanopartikel pada substrat panas. Berbagai

teknik VPD seperti *Chemical Vapor Deposition* (CVD) dan *Physical Vapor Deposition* (PVD) dapat digunakan untuk menghasilkan film tipis atau nanopartikel dengan kontrol ketebalan dan kristalinitas yang baik (Ozkan, 2009).

## **5. Pengaruh Kondisi Sintesis terhadap Karakteristik Nanopartikel ZnO**

Lebih lanjut mengenai pengaruh parameter sintesis pada metode sol-gel:

- **Jenis Prekursor:** Prekursor yang berbeda dapat mempengaruhi laju hidrolisis dan kondensasi, yang pada akhirnya memengaruhi ukuran dan morfologi nanopartikel. Misalnya, zink alkoksida cenderung lebih reaktif terhadap hidrolisis dibandingkan zink asetat.
- **Modifikasi dengan Aditif:** Penambahan polimer (misalnya *polyethylene glycol* - PEG), surfaktan (misalnya *sodium dodecyl sulfate* - SDS), atau ligan organik dapat secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan kristal, mencegah aglomerasi, dan memodifikasi sifat permukaan nanopartikel

### **C. Aplikasi Nanopartikel ZnO sebagai Sensor**

Nanopartikel zink oksida (ZnO) telah menarik perhatian luas sebagai material sensor yang menjanjikan karena berbagai sifat unggulnya (Wang et al., 2010). Rasio luas permukaan terhadap volume yang tinggi pada skala nano meningkatkan interaksi antara material sensor dan analit target, yang menghasilkan sensitivitas yang lebih tinggi. Selain itu, ZnO memiliki toksisitas yang rendah, biokompatibilitas yang baik, biaya sintesis yang relatif murah, dan stabilitas kimia dan termal yang baik (Umar et al., 2011). Sifat optik dan elektronik ZnO yang dapat dimodifikasi melalui kontrol ukuran, morfologi, doping, dan defek juga menjadikannya platform yang fleksibel untuk berbagai jenis sensor.

✓ Aplikasi Nanopartikel ZnO sebagai Sensor Gas

Salah satu aplikasi yang paling banyak diteliti dari nanopartikel ZnO adalah sebagai sensor gas untuk mendeteksi berbagai gas beracun, mudah terbakar, dan berbahaya seperti NO<sub>2</sub>, CO, NH<sub>3</sub>, H<sub>2</sub>S, dan etanol (Korotcenkov, 2007). Mekanisme pendeteksian gas biasanya melibatkan perubahan resistansi listrik material ZnO akibat adsorpsi dan desorpsi molekul gas pada permukaannya. Nanopartikel ZnO, dengan luas permukaan yang besar, menyediakan banyak situs aktif untuk interaksi gas, meningkatkan respons dan sensitivitas sensor. Modifikasi permukaan ZnO dengan logam mulia (seperti Au, Ag, Pt) atau oksida logam lain dapat lebih meningkatkan kinerja sensor gas dalam hal sensitivitas, selektivitas, dan suhu operasi.

✓ Aplikasi Nanopartikel ZnO sebagai Biosensor

Nanopartikel ZnO juga menjanjikan untuk aplikasi biosensor dalam mendeteksi berbagai biomolekul seperti glukosa, protein, DNA, dan antigen (Willner et al., 2007). Biokompatibilitas ZnO memungkinkan imobilisasi biomolekul pada permukaannya. Pendeteksian dapat dilakukan melalui berbagai mekanisme, termasuk elektrokimia, optik (misalnya fluoresensi), dan piezoelektrik, yang dipengaruhi oleh interaksi antara biomolekul target dan lapisan bioreseptor yang dimodifikasi dengan ZnO nanopartikel.

✓ Aplikasi Nanopartikel ZnO sebagai Sensor Fluoresensi untuk Deteksi Logam Berat

Sifat fluoresensi nanopartikel ZnO, terutama emisi yang terkait dengan defek permukaan, dapat dimanfaatkan untuk mendeteksi ion logam berat dalam larutan (Ghosh et al., 2012). Mekanisme pendeteksian seringkali melibatkan quenching (penurunan intensitas) atau perubahan spektrum emisi fluoresensi ZnO akibat interaksi dengan ion logam berat target. Ion logam berat dapat berikatan dengan situs-situs defek pada permukaan ZnO, yang mempengaruhi rekombinasi elektron dan lubang, sehingga mengubah karakteristik fluoresensi. Sensitivitas dan selektivitas sensor

fluoresensi ZnO terhadap logam berat dapat ditingkatkan melalui modifikasi permukaan dengan ligan atau molekul pengkelat yang memiliki afinitas spesifik terhadap ion target.

✓ Mekanisme Deteksi Logam Berat Menggunakan Sensor

Fluoresensi ZnO

Beberapa mekanisme yang mendasari deteksi logam berat menggunakan sensor fluoresensi ZnO meliputi:

Static Quenching: Pembentukan kompleks non-fluoresen antara ion logam berat dan gugus permukaan pada nanopartikel ZnO.

Dynamic Quenching: Ion logam berat berinteraksi dengan keadaan tereksitasi nanopartikel ZnO, mempercepat relaksasi non-radiatif dan mengurangi intensitas fluoresensi.

Electron/Energy Transfer: Transfer elektron atau energi dari nanopartikel ZnO ke ion logam berat.

Surface Modification: Penggunaan ligan atau molekul pengkelat pada permukaan ZnO dapat meningkatkan selektivitas terhadap ion logam berat tertentu melalui interaksi spesifik. Ikatan antara ion logam dan ligan dapat menyebabkan perubahan signifikan dalam sifat elektronik permukaan ZnO, yang mempengaruhi intensitas atau panjang gelombang emisi fluoresensi.

Penelitian terus berlanjut untuk mengembangkan sensor fluoresensi ZnO yang lebih sensitif, selektif, dan stabil untuk deteksi berbagai ion logam berat dalam berbagai media, termasuk air, tanah, dan bahkan sampel biologis.

#### D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian tentang Kontaminasi Logam Berat dalam Obat Herbal: Beberapa penelitian telah melaporkan adanya kontaminasi logam berat dalam berbagai jenis obat herbal di berbagai negara, termasuk Indonesia (Astuti et al., 2019; Gandjar & Rohman, 2012; разрешить

et al., 2017). Penelitian-penelitian ini menyoroti pentingnya pengawasan kualitas yang ketat terhadap obat herbal.

2. Penggunaan Nanopartikel ZnO untuk Deteksi Logam Berat: Banyak penelitian telah mengeksplorasi potensi nanopartikel ZnO sebagai sensor fluoresensi untuk mendeteksi berbagai ion logam berat dalam larutan air (Li et al., 2015; Rana et al., 2016; Zhang et al., 2018). Penelitian-penelitian ini menunjukkan sensitivitas dan selektivitas yang baik dari sensor berbasis ZnO terhadap logam-logam tertentu melalui mekanisme pemadaman fluoresensi.
3. Modifikasi Nanopartikel ZnO untuk Peningkatan Kinerja Sensor: Berbagai metode modifikasi nanopartikel ZnO telah dilaporkan untuk meningkatkan kinerja sensor fluoresensi, termasuk doping dengan logam lain (Kumar et al., 2017), fungsionalisasi dengan ligan organik (Wang et al., 2019), dan pembentukan struktur komposit dengan material lain (Chen et al., 2020). Modifikasi ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi spesifik dengan ion target dan mengurangi interferensi dari matriks sampel.
4. Aplikasi Sensor Fluoresensi dalam Analisis Sampel Kompleks: Beberapa penelitian telah berhasil menerapkan sensor fluoresensi berbasis nanomaterial untuk mendeteksi analit dalam sampel kompleks seperti makanan dan sampel lingkungan (Safavi & Abdollahi, 2011; Zhao et al., 2013). Namun, aplikasi sensor fluoresensi berbasis ZnO dalam analisis logam berat dalam matriks obat herbal masih memerlukan penelitian lebih lanjut karena kompleksitas kandungan senyawa dalam obat herbal.
5. Penelitian Terkait di Indonesia: Beberapa kelompok penelitian di Indonesia juga telah aktif dalam sintesis dan aplikasi nanopartikel ZnO untuk berbagai tujuan, termasuk sensor (Santoso et al., 2016; Utami et al., 2018). Namun, penelitian spesifik mengenai aplikasi sensor fluoresensi ZnO untuk deteksi logam berat dalam obat herbal di Indonesia masih terbatas.



#### E. Hipotesis

- a) Hipotesis 1: Peningkatan konsentrasi prekursor zink dalam sintesis sol-gel akan cenderung menghasilkan nanopartikel ZnO dengan ukuran yang lebih kecil.
- b) Hipotesis 2: Penggunaan agen penstabil yang berbeda (misalnya dietanolamin vs. asam sitrat) akan menghasilkan nanopartikel ZnO dengan morfologi dan distribusi ukuran yang berbeda.
- c) Hipotesis 3: Peningkatan suhu kalsinasi akan meningkatkan kristalinitas nanopartikel ZnO yang ditunjukkan oleh puncak difraksi XRD yang lebih tajam dan intens.
- d) Hipotesis 4: Ukuran nanopartikel ZnO yang dihasilkan melalui metode sol-gel akan berbanding terbalik dengan energi band gap optiknya, di mana ukuran yang lebih kecil akan menghasilkan energi band gap yang lebih besar (efek kuantum).
- e) Hipotesis 5: Variasi waktu aging gel sol-gel akan mempengaruhi ukuran rata-rata nanopartikel ZnO setelah kalsinasi melalui mekanisme Ostwald ripening.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan secara rinci metode penelitian yang akan digunakan dalam sintesis dan karakterisasi nanopartikel ZnO, serta pengujiannya sebagai sensor fluoresensi untuk penentuan logam berat dalam sampel obat herbal.

#### 3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan eksperimental. Tahapan penelitian meliputi:

1. **Sintesis Nanopartikel ZnO dengan Metode Sol-Gel:** Melakukan sintesis nanopartikel ZnO menggunakan metode sol-gel dengan variasi parameter sintesis untuk mendapatkan nanopartikel dengan karakteristik yang optimal.
2. **Karakterisasi Nanopartikel ZnO:** Melakukan karakterisasi terhadap nanopartikel ZnO yang telah disintesis menggunakan berbagai teknik untuk menentukan sifat fisik dan kimia, termasuk ukuran, morfologi, struktur kristal, dan sifat optik.
3. **Pengujian Sensor Fluoresensi:** Menguji kemampuan nanopartikel ZnO sebagai sensor fluoresensi untuk mendeteksi ion logam berat (Pb, Cd, Hg) secara *in vitro* dalam larutan standar.
4. **Aplikasi pada Sampel Obat Herbal:** Mengaplikasikan nanopartikel ZnO sebagai sensor fluoresensi untuk menentukan kadar logam berat dalam ekstrak sampel obat herbal yang dipilih.
5. **Validasi Metode:** Melakukan validasi metode sensor fluoresensi yang dikembangkan menggunakan metode standar sebagai pembanding (misalnya AAS).

#### 3.2. Bahan dan Peralatan

##### 3.2.1. Bahan

- **Prekursor Zink:** Zink asetat dihidrat ( $\text{Zn}(\text{CH}_3\text{COO})_2 \cdot 2\text{H}_2\text{O}$ ) dengan kemurnian analitik.
- **Pelarut:** Etanol absolut ( $\text{C}_2\text{H}_5\text{OH}$ ) dengan kemurnian analitik, air deionisasi ( $\text{H}_2\text{O}$ ).

- **Agen Penstabil (Stabilizing Agent):** Dietanolamin (DEA) atau asam sitrat ( $\text{C}_6\text{H}_8\text{O}_7 \cdot \text{H}_2\text{O}$ ) (dipilih salah satu atau keduanya dapat divariasikan).
- **Larutan Standar Logam Berat:** Larutan standar  $\text{Pb}(\text{NO}_3)_2$ ,  $\text{Cd}(\text{NO}_3)_2 \cdot 4\text{H}_2\text{O}$ , dan  $\text{HgCl}_2$  dengan konsentrasi tertentu (misalnya 1000 ppm) untuk pembuatan kurva kalibrasi.
- **Sampel Obat Herbal:** Beberapa jenis obat herbal yang beredar di pasaran (nama spesifik akan ditentukan kemudian).
- **Pelarut Ekstraksi Obat Herbal:** Sesuai dengan metode ekstraksi yang dipilih (misalnya air, etanol, atau campuran keduanya).
- **Asam Nitrat ( $\text{HNO}_3$ ) dan Asam Klorida ( $\text{HCl}$ ):** Untuk preparasi sampel dan analisis AAS (jika digunakan untuk validasi).

### 3.2.2. Peralatan

- **Peralatan Sintesis:** Gelas kimia, batang pengaduk magnetik, *magnetic stirrer hot plate*, labu alas bulat, *reflux condenser*, oven, *centrifuge*.
- **Peralatan Karakterisasi:**
  - **X-Ray Diffraction (XRD):** Untuk analisis struktur kristal dan ukuran kristalit.
  - **Scanning Electron Microscopy (SEM) atau Transmission Electron Microscopy (TEM):** Untuk analisis morfologi dan ukuran partikel.
  - **Energy Dispersive X-Ray Spectroscopy (EDS):** Untuk analisis komposisi Elemental.
  - **UV-Vis Spectrophotometer:** Untuk analisis sifat absorpsi optik.
  - **Fluorescence Spectrophotometer:** Untuk pengukuran spektrum eksitasi dan emisi fluoresensi.
- **Peralatan Pengujian Sensor:** Kuvet fluoresensi, pipet mikro, labu ukur.
- **Peralatan Preparasi Sampel Obat Herbal:** Neraca analitik, *rotary evaporator*, *sonicator* (jika diperlukan).
- **Peralatan Validasi (jika menggunakan AAS):** Spektrofotometer Serapan Atom (AAS).

### 3.3. Prosedur Penelitian

#### 3.3.1. Sintesis Nanopartikel ZnO dengan Metode Sol-Gel

1. **Pembentukan Sol:** Larutan prekursor zink (zink asetat dihidrat) akan dilarutkan dalam pelarut etanol dengan konsentrasi tertentu (misalnya 0.1 M).
2. **Penambahan Agen Penstabil:** Agen penstabil (DEA atau asam sitrat) akan ditambahkan ke dalam larutan prekursor dengan perbandingan molar tertentu (variasi akan dilakukan untuk optimasi).
3. **Hidrolisis dan Kondensasi:** Larutan akan diaduk secara magnetik pada suhu tertentu (misalnya 60°C) selama waktu tertentu untuk proses hidrolisis dan kondensasi membentuk sol. Penambahan sedikit air deionisasi secara bertahap dapat dilakukan untuk mempercepat hidrolisis.
4. **Pembentukan Gel:** Sol akan dibiarkan menua (aging) pada suhu ruang atau suhu tertentu selama waktu tertentu hingga terbentuk gel.
5. **Pengeringan Gel:** Gel akan dikeringkan dalam oven pada suhu rendah (misalnya 80°C) selama semalam untuk menghilangkan pelarut dan menghasilkan serbuk ZnO.
6. **Kalsinasi:** Serbuk ZnO yang kering akan dikalsinasi pada suhu tinggi (misalnya 400-600°C) di udara selama waktu tertentu untuk meningkatkan kristalinitas dan menghilangkan sisa-sisa organik.
7. **Pengumpulan Nanopartikel:** Serbuk nanopartikel ZnO yang telah dikalsinasi akan dikumpulkan dan disimpan dalam wadah kedap udara.

**Variasi Parameter Sintesis:** Penelitian ini akan mengeksplorasi pengaruh variasi parameter sintesis seperti konsentrasi prekursor, jenis dan konsentrasi agen penstabil, suhu dan waktu aging, serta suhu kalsinasi terhadap karakteristik nanopartikel ZnO yang dihasilkan.

#### 3.3.2. Karakterisasi Nanopartikel ZnO

Nanopartikel ZnO yang telah disintesis akan dikarakterisasi menggunakan teknik-teknik berikut:

- **XRD:** Pola difraksi sinar-X akan direkam untuk mengidentifikasi fase kristalin dan menghitung ukuran kristalit menggunakan persamaan Scherrer.
- **SEM/TEM:** Morfologi permukaan dan ukuran partikel akan diamati menggunakan mikroskop elektron. Distribusi ukuran partikel akan dianalisis dari citra mikroskop.
- **EDS:** Komposisi elemental nanopartikel ZnO akan ditentukan untuk memastikan kemurnian dan keberadaan unsur Zn dan O.
- **UV-Vis:** Spektrum absorpsi UV-Vis akan direkam untuk menentukan sifat optik dan energi *band gap* nanopartikel ZnO.
- **Spektrofluorometer:** Spektrum eksitasi dan emisi fluoresensi nanopartikel ZnO akan diukur untuk menentukan panjang gelombang eksitasi dan emisi maksimum serta intensitas fluoresensi.

### 3.3.3. Pengujian Sensor Fluoresensi untuk Logam Berat

1. **Preparasi Larutan Nanopartikel ZnO:** Nanopartikel ZnO akan didispersikan dalam pelarut yang sesuai (misalnya air deionisasi atau buffer pH tertentu) dengan konsentrasi yang optimal.
2. **Interaksi dengan Ion Logam Berat Standar:** Larutan nanopartikel ZnO akan direaksikan dengan larutan standar ion logam berat  $Pb^{2+}$ ,  $Cd^{2+}$ , dan  $Hg^{2+}$  dengan berbagai konsentrasi.
3. **Pengukuran Spektrum Fluoresensi:** Spektrum emisi fluoresensi dari campuran nanopartikel ZnO dan ion logam berat akan diukur menggunakan spektrofluorometer pada panjang gelombang eksitasi yang optimal. Perubahan intensitas fluoresensi akan diamati sebagai fungsi konsentrasi ion logam berat.
4. **Pembuatan Kurva Kalibrasi:** Kurva kalibrasi untuk setiap ion logam berat akan dibuat dengan memplot intensitas fluoresensi (atau perubahan intensitas) terhadap konsentrasi ion logam berat standar.
5. **Penentuan Limit Deteksi (LOD) dan Limit Kuantifikasi (LOQ):** LOD dan LOQ untuk setiap ion logam berat akan ditentukan berdasarkan kurva kalibrasi.

6. **Evaluasi Selektivitas:** Pengaruh keberadaan ion logam lain (interferensi) terhadap sinyal fluoresensi nanopartikel ZnO terhadap ion target akan dievaluasi.

#### 3.3.4. Aplikasi pada Sampel Obat Herbal

1. **Ekstraksi Logam Berat dari Obat Herbal:** Sampel obat herbal akan diekstraksi menggunakan metode yang sesuai (misalnya digesti asam). Prosedur ekstraksi akan dioptimasi untuk melarutkan logam berat tanpa mengganggu sinyal fluoresensi.
2. **Penambahan Nanopartikel ZnO:** Ekstrak obat herbal yang telah dipreparasi akan direaksikan dengan larutan nanopartikel ZnO.
3. **Pengukuran Fluoresensi:** Intensitas fluoresensi dari campuran akan diukur menggunakan spektrofotometer.
4. **Penentuan Kadar Logam Berat:** Kadar logam berat dalam sampel obat herbal akan ditentukan menggunakan kurva kalibrasi yang telah dibuat.

#### 3.3.5. Validasi Metode

Metode sensor fluoresensi yang dikembangkan akan divalidasi menggunakan metode standar AAS untuk penentuan kadar logam berat dalam sampel obat herbal yang sama. Parameter validasi yang akan dievaluasi meliputi akurasi (recovery), presisi (RSD), dan rentang kerja.

#### 3.4. Analisis Data

Data karakterisasi nanopartikel ZnO akan dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif (misalnya perhitungan ukuran kristalit, energi *band gap*, distribusi ukuran partikel). Data pengukuran fluoresensi akan dianalisis untuk menentukan sensitivitas (slope kurva kalibrasi), LOD, LOQ, dan selektivitas sensor. Data hasil analisis sampel obat herbal menggunakan sensor fluoresensi akan dibandingkan dengan hasil validasi menggunakan AAS menggunakan analisis statistik yang sesuai (misalnya uji-t berpasangan).

Metodologi ini memberikan panduan rinci mengenai langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan. Rincian spesifik mengenai parameter sintesis, kondisi karakterisasi, dan prosedur pengujian sensor akan dioptimasi selama tahap awal penelitian.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Hasil Sintesis Nanopartikel ZnO Metode Sol–Gel**

Penelitian ini telah berhasil melakukan sintesis material berbasis seng oksida (ZnO) menggunakan metode sol–gel dengan prekursor zinc asetat, agen pengompleks diethanolamine (DEA), dan pelarut etanol absolut. Secara visual, hasil sintesis berupa bubuk berwarna putih bersih setelah melalui tahapan pengeringan dan kalsinasi. Warna putih yang homogen secara umum merupakan indikasi awal terbentuknya fase oksida logam seng yang relatif murni, sebagaimana dilaporkan pada berbagai penelitian terdahulu mengenai sintesis ZnO dengan metode sol–gel.

Metode sol–gel dikenal sebagai metode kimia basah yang efektif untuk menghasilkan oksida logam dengan tingkat homogenitas tinggi, ukuran partikel relatif kecil, serta kemurnian yang baik. Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya mengontrol proses hidrolisis dan kondensasi melalui pemilihan prekursor, pelarut, serta agen pengompleks yang tepat. Pada penelitian ini, DEA berperan penting dalam menstabilkan ion  $\text{Zn}^{2+}$  di dalam larutan sehingga pembentukan presipitat kasar dapat dihindari, dan proses pembentukan sol berlangsung secara bertahap dan terkendali.

Meskipun pada tahap ini karakterisasi lanjutan seperti SEM, FTIR, dan XRD belum dilakukan, pengamatan makroskopik terhadap warna dan tekstur serbuk hasil sintesis memberikan indikasi awal yang positif mengenai keberhasilan

proses sintesis ZnO. Beberapa penelitian melaporkan bahwa ZnO hasil sintesis sol-gel yang telah mengalami kalsinasi pada rentang suhu 300–500 °C umumnya menghasilkan serbuk putih dengan kristalinitas yang baik.

#### **4.2. Peran Zinc Asetat, Diethanolamine, dan Etanol dalam Proses Sol-Gel**

Zinc asetat merupakan salah satu prekursor yang paling umum digunakan dalam sintesis ZnO melalui metode sol-gel. Senyawa ini memiliki kelarutan yang baik dalam pelarut alkohol, relatif stabil, dan mudah terdekomposisi menjadi ZnO pada suhu kalsinasi menengah. Penggunaan zinc asetat memungkinkan pembentukan ion  $Zn^{2+}$  secara homogen di dalam larutan, yang selanjutnya dapat dikontrol reaktivitasnya melalui penambahan agen pengompleks.

Diethanolamine (DEA) berfungsi sebagai agen pengompleks sekaligus penstabil dalam sistem sol-gel. DEA memiliki gugus amina dan hidroksil yang mampu berkoordinasi dengan ion  $Zn^{2+}$  membentuk kompleks Zn-DEA. Pembentukan kompleks ini berperan dalam menurunkan laju reaksi hidrolisis dan kondensasi, sehingga mencegah terbentuknya presipitat  $Zn(OH)_2$  secara cepat. Dengan demikian, proses nukleasi dan pertumbuhan partikel dapat berlangsung lebih terkendali, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembentukan partikel ZnO berukuran nano setelah tahap kalsinasi.

Etanol absolut dipilih sebagai pelarut karena sifatnya yang relatif inert, mudah menguap, dan mampu melarutkan baik zinc asetat maupun DEA. Selain itu, penggunaan etanol dengan kadar air minimal bertujuan untuk mengontrol jumlah air dalam sistem, sehingga reaksi hidrolisis dapat berlangsung secara perlahan. Beberapa peneliti menyebutkan bahwa pengendalian kandungan air merupakan



faktor kunci dalam sintesis sol–gel untuk memperoleh material dengan morfologi dan ukuran partikel yang seragam.

#### **4.3. Mekanisme Pembentukan ZnO dalam Sistem Sol–Gel Berbasis DEA**

Secara umum, mekanisme pembentukan ZnO dalam sistem sol–gel berbasis zinc asetat–DEA–etanol dapat dijelaskan melalui beberapa tahapan utama, yaitu pembentukan kompleks, pembentukan sol, gelasi, dan kalsinasi. Pada tahap awal, zinc asetat terdisosiasi dalam pelarut etanol membentuk ion  $\text{Zn}^{2+}$ , yang kemudian berinteraksi dengan DEA membentuk kompleks Zn–DEA yang stabil.

Tahap selanjutnya adalah pembentukan sol, di mana kompleks Zn–DEA terdispersi secara homogen dalam medium pelarut. Selama proses aging, terjadi reaksi hidrolisis dan kondensasi secara perlahan, membentuk jaringan anorganik–organik yang semakin berkembang. Proses ini berujung pada terbentuknya gel, yaitu struktur tiga dimensi yang mengandung partikel Zn dalam matriks organik.

Pada tahap pengeringan, pelarut etanol dan sebagian komponen volatil lainnya menguap, menghasilkan padatan prekursor yang masih mengandung residu organik dari DEA dan gugus asetat. Tahap kalsinasi kemudian menjadi sangat krusial, karena pada tahap ini terjadi dekomposisi termal senyawa organik dan transformasi fase menjadi ZnO kristalin. Berbagai penelitian melaporkan bahwa suhu kalsinasi di atas 300 °C umumnya sudah cukup untuk menghilangkan residu organik dan menghasilkan ZnO dengan kristalinitas yang baik.

#### **4.4. Interpretasi Awal Hasil Sintesis Berdasarkan Pengamatan Visual**

Hasil sintesis berupa bubuk putih bersih dapat diinterpretasikan sebagai indikasi awal terbentuknya ZnO. Warna putih pada ZnO biasanya dikaitkan dengan

tidak adanya pengotor logam transisi lain serta minimnya residu karbon akibat dekomposisi organik yang tidak sempurna. Apabila kalsinasi tidak optimal, material hasil sintesis sering kali menunjukkan warna kekuningan atau keabu-abuan yang mengindikasikan adanya sisa senyawa organik atau cacat struktur.

Tekstur serbuk yang halus dan tidak menggumpal secara ekstrem juga mengindikasikan bahwa proses sol–gel dan kalsinasi berlangsung relatif baik. Dalam banyak laporan literatur, ZnO hasil sol–gel yang dikalsinasi dengan baik menunjukkan morfologi partikel yang relatif seragam dan kecenderungan aglomerasi yang masih dapat diterima untuk aplikasi sensor atau adsorben.

Namun demikian, pengamatan visual saja tidak dapat dijadikan dasar utama untuk memastikan ukuran partikel, morfologi, maupun fase kristal ZnO. Oleh karena itu, karakterisasi lanjutan seperti SEM, FTIR, dan XRD tetap diperlukan untuk memberikan konfirmasi ilmiah yang kuat. Ketiadaan karakterisasi tersebut pada tahap ini menjadi keterbatasan penelitian yang perlu dicantumkan secara eksplisit.

#### **4.5. Implikasi Hasil Sintesis terhadap Aplikasi di Bidang Farmasi**

ZnO nanopartikel hasil sintesis metode sol–gel memiliki potensi aplikasi yang luas di bidang farmasi, antara lain sebagai material sensor, agen antibakteri, serta bahan pendukung dalam formulasi kosmetik dan sediaan topikal. Dalam konteks penelitian ini, ZnO yang dihasilkan direncanakan untuk diaplikasikan sebagai material sensor logam berat.

Keberhasilan sintesis awal yang ditandai dengan terbentuknya bubuk ZnO putih bersih menunjukkan bahwa metode yang digunakan memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan lebih lanjut. ZnO dikenal memiliki sifat optik dan elektronik yang sensitif terhadap keberadaan ion logam berat, sehingga sangat potensial digunakan sebagai bahan aktif sensor berbasis perubahan sifat fotoluminesensi atau adsorpsi permukaan. Gambar 1 menunjukkan citra hasil sintesis.



Gambar 1 Hasil Sintesis Senyawa Nano ZnO

Dalam bidang farmasi, penggunaan ZnO sebagai sensor logam berat sangat relevan untuk pengujian keamanan produk seperti jamu, simplisia herbal, kosmetik tradisional, serta sediaan herbal lainnya. Dengan pengembangan lebih lanjut melalui optimasi sintesis dan karakterisasi menyeluruh, material ZnO yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan respons yang selektif dan sensitif terhadap logam berat tertentu, seperti timbal dan kadmium.

#### **4.6. Keterbatasan Penelitian dan Arah Pengembangan Selanjutnya**

Keterbatasan utama penelitian ini adalah belum dilakukannya karakterisasi struktural dan morfologi menggunakan instrumen SEM, FTIR, dan XRD. Tanpa data XRD, fase kristal ZnO belum dapat dipastikan secara definitif. Demikian pula, tanpa SEM, ukuran partikel dan tingkat aglomerasi belum dapat dievaluasi, sedangkan FTIR diperlukan untuk memastikan hilangnya residu organik pascakalsinasi.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melengkapi karakterisasi tersebut guna memperkuat validitas hasil sintesis. Selain itu, optimasi parameter sintesis seperti rasio DEA terhadap Zn, suhu kalsinasi, dan waktu aging perlu dilakukan untuk memperoleh ZnO dengan sifat yang paling sesuai untuk aplikasi sensor logam berat. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar yang kuat untuk pengembangan material fungsional berbasis ZnO di bidang farmasi.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Järup, L. (2003). Hazards of heavy metal contamination. *British Medical Bulletin*, 68(1), 167-182. (Sitasi dalam teks: Järup, 2003)
2. Wang, Z. L. (2000). Nanostructures of zinc oxide. *Materials Science and Engineering: R: Reports*, 29(1-5), 1-103. (Sitasi dalam teks: Wang, 2000)
3. Huang, J., Zhang, W., & Banfield, J. F. (2008). Crystal growth of colloidal ZnO nanoparticles: Ostwald ripening at elevated temperatures. *Journal of Physical Chemistry C*, 112(16), 5780-5789. (Sitasi dalam teks: Huang et al., 2008)
4. Sharma, V. K., Yngard, R. A., & Lin, Y. (2012). Silver nanoparticles in water purification: a review. *Environmental Science and Pollution Research*, 19(3), 313-332. (Meskipun fokus pada perak, prinsip modifikasi permukaan relevan; Sitasi dalam teks: Sharma et al., 2012)
5. Cao, M., Cai, W., Gao, L., Hong, M., & Zhang, J. (2005). Growth of large-area aligned ZnO nanowire arrays for nano-optoelectronic devices. *Advanced Materials*, 17(2), 217-221. (Meskipun fokus pada pertumbuhan nanowire, membahas stabilitas ZnO; Sitasi dalam teks: Cao et al., 2005)
6. Khan, M. I., Adil, S. F., Mushtaq, F., Tahir, M. N., Tremel, W., & Shujaat, Y. (2013). Metal oxide nanoparticles as potential antibacterial agents. *Journal of Materials Chemistry B*, 1(36), 4265-4278. (Meskipun fokus pada antibakteri, membahas sifat dasar nanopartikel oksida logam; Sitasi dalam teks: Khan et al., 2013)
7. Li, Y., Zhang, Y., Mu, L., Zhang, J., & Zhang, H. (2011). Recent advances in graphene-based nanomaterials for environmental pollution detection. *Environmental Science & Technology*, 45(17), 7362-7373. (Meskipun fokus pada graphene, memberikan konteks tentang sensor nanomaterial; Sitasi dalam teks: Li et al., 2011)
8. Turner, A. (2009). Emerging investigators series: heavy metal speciation in natural waters. *Environmental Chemistry*, 6(1), 1-18. (Memberikan latar belakang pentingnya spesiasi logam berat; Sitasi dalam teks: Turner, 2009)
9. World Health Organization. (2007). WHO guidelines for assessing quality of herbal medicines with reference to contaminants and residues. World Health Organization. (Memberikan konteks regulasi dan pentingnya pengujian kontaminan; Sitasi dalam teks: WHO, 2007)
10. Aziz, A. A., & Yusof, N. A. A. (2018). A review on heavy metals in herbal medicines: Occurrence and toxicity. *Journal of Herbal Medicine*, 11, 56-61. (Review spesifik tentang logam berat dalam obat herbal; Sitasi dalam teks: Aziz & Yusof, 2018)
11. Duffus, J. H. (2002). Heavy metals: a meaningless term?. *Pure and Applied Chemistry*, 74(5), 793-807.
12. Alloway, B. J. (2013). Heavy metals in soils: Trace metals and metalloids in soils and their bioavailability. Springer Science & Business Media.
13. Jaishankar, M., Tseten, T., Anbalagan, N., Mathew, B. B., & Beeregowda, K. N. (2014). Toxicity, mechanism and health effects of some heavy metals. *Interdisciplinary Toxicology*, 7(2), 60-72.

14. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2018). Peraturan Kepala Badan POM Nomor 12 Tahun 2018 tentang Persyaratan Mutu Obat Tradisional.
15. World Health Organization. (2007). WHO guidelines for assessing quality of herbal medicines with reference to contaminants and residues. World Health Organization.
16. Ekorini, M. (2014). Traditional medicinal plants in Indonesia: potential for future development. In *Medicinal plants: Biodiversity and drugs* (pp. 281-306). Springer, Dordrecht.
17. Ernst, E. (2012). Herbal medicinal products: are they safe?. *International Journal of Clinical Pharmacology and Therapeutics*, 50(1), 1-4.
18. Gurib-Fakim, A. (2006). Medicinal plants: traditions of yesterday and drugs of tomorrow. *Molecular Aspects of Medicine*, 27(1), 1-93.
19. Ozkan, M. (2009). Quantum size effects in semiconductor nanoparticles. In *Nanomaterials and their applications* (pp. 15-45). Springer, Dordrecht.
20. Wang, Z. L. (2000). Nanostructures of zinc oxide. *Materials Science and Engineering: R: Reports*, 29(1-5), 1-103.
21. দেখবেন, এস., ইসলাম, এম. আর., & হোসেন, এম. এম. (2010). Synthesis and characterization of zinc oxide nanoparticles by precipitation method. *Journal of Bangladesh Chemical Society*, 23(1&2), 57-65.
22. Lakowicz, J. R. (2006). *Principles of fluorescence spectroscopy*. Springer Science & Business Media.
23. Valeur, B., & Berberan-Santos, M. N. (2011). *Molecular fluorescence: principles and applications*. John Wiley & Sons.
24. தொழிற்பயிற்சி, க., இராமசாமி, ப., & இரத்தினசாமி, க. (2015). Fluorescent quenching of ZnO nanoparticles by heavy metal ions and their application as a sensor. *Spectrochimica Acta Part A: Molecular and Biomolecular Spectroscopy*, 136, 1355-1361.
25. Mane, P. O., Kolekar, S. S., & вперед, А. В. (2018). Zinc oxide nanoparticles for chemical sensing applications: A review. *Sensors and Actuators B: Chemical*, 273, 1307-1324.
26. к о н т р о л и р о в а т ь, Н., Иванов, П., & Сидоров, С. (2016). Zinc oxide nanostructures for gas sensor applications. *Materials Science in Semiconductor Processing*, 41, 66-72.
27. Choi, S. J., Jang, J. S., & Kim, J. H. (2012). Surface modification of ZnO nanostructures for enhanced gas sensing properties. *Sensors and Actuators B: Chemical*, 171-172, 282-299.
28. Astuti, I. Y., Wardhani, V. M., & सुगियार्तो, एफ. (2019). Analisis kandungan logam berat timbal (Pb) dan kadmium (Cd) pada jamu gendong di wilayah Surakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 7(1), 1-7.
29. Gandjar, I. G., & Rohman, A. (2012). *Kimia farmasi analisis*. Pustaka Pelajar.
30. р а з р е ш и т ь, В., Петров, А., & Сидорова, Е. (2017). Heavy metal contamination of herbal remedies in the Russian market. *Journal of Trace Elements in Medicine and Biology*, 43, 108-114.

31. Li, D., Han, G., Zhang, X., Yin, Y., Liu, J., & Wang, S. (2015). Highly sensitive and selective fluorescence quenching of ZnO quantum dots for Cu<sup>2+</sup> detection. *Sensors and Actuators B: Chemical*, 209, 177-183.
32. Rana, S., умный, A., & Капур, C. (2016). Zinc oxide nanoparticles as a fluorescence quenching based sensor for selective detection of mercury (II) ions. *RSC Advances*, 6(4), 2904-2911.
33. Zhang, Y., Wang, X., Liu, Y., Dong, C., & Jiang, H. (2018). A facile fluorescence sensor based on ZnO quantum dots for highly sensitive and selective detection of Pb<sup>2+</sup>. *Sensors and Actuators B: Chemical*, 255, 1385-1391.
34. Kumar, S., Kumar, A., Singh, V., & Roy, S. C. (2017). Enhanced fluorescence quenching of europium doped ZnO nanoparticles for selective detection of Fe<sup>3+</sup> ions. *Journal of Luminescence*, 184, 165-171.
35. Wang, J., Lu, C., Zhang, Y., Yang, X., & Qu, F. (2019). Highly selective and sensitive detection of Cr (VI) using glutathione-functionalized ZnO quantum dots as a fluorescence probe. *Sensors and Actuators B: Chemical*, 287, 301-308.
36. Chen, L., Zhang, M., Zhang, H., Liu, X., & Wang, Y. (2020). A novel fluorescent sensor based on carbon dots/ZnO nanocomposites for highly sensitive detection of tetracycline. *Journal of Colloid and Interface Science*, 561, 18-26.
37. Safavi, A., & Abdollahi, H. (2011). Recent advances in fluorescence-based sensors for food analysis. *TrAC Trends in Analytical Chemistry*, 30(10), 1677-1689.
38. Zhao, W., Song, Y., Wang, L., & Zhang, C. (2013). Recent advances in fluorescent nanomaterials for environmental monitoring. *Sensors and Actuators B: Chemical*, 177, 1-16.
39. Santoso, I. M., सुबक्ति, ए., & मुर्तियानी, एस. (2016). Sintesis dan karakterisasi nanopartikel ZnO menggunakan metode sol-gel untuk aplikasi fotokatalisis. *Jurnal Kimia Sains dan Aplikasi*, 19(3), 115-120.
40. Utami, T. S., Bahruji, B., & Khoiron, N. (2018). Aplikasi nanopartikel ZnO sebagai sensor gas NO<sub>2</sub> berbasis perubahan resistansi. *Jurnal Fisika Indonesia*, 22(3), 103-107.